

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

Dalam pembahasan ini, peneliti membahas hasil penelitian yang berhasil didapat peneliti dari lapangan dan menjawab fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, dengan merujuk pada bab II dan IV pada skripsi ini. Data yang dianalisis dalam data skripsi ini bersumber dari hasil wawancara dan observasi di SLB PGRI Gondang Tulungagung yang dilengkapi dengan dokumentasi yang ada. Sesuai dengan fokus penelitian, dalam pembahasan ini akan disajikan analisis data secara sistematis tentang Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung

#### **A. Implementasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.**

Dari hasil penelitian mengenai Penanaman Akhlak Terpuji Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung, ada beberapa implementasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung, Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan bahwa konsep yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung antara lain:

1. Merupakan kegiatan untuk memberdayakan kemampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa dalam hal akhlak terpuji.

Penanaman akhlak merupakan pembelajaran yang ada di sekolah ini, awalnya karena keprihatinan terhadap akhlak anak tuna grahita yang kurang terdidik perilakunya, sehingga dengan mengambil acuan dari kurikulum dimana akhlak merupakan hal wajib yang perlu di tanamkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. sekolah membentuk suatu program dimana kemampuan yang dimiliki oleh guru dapat dikembangkan di sekolah ini untuk membina anak didik dalam menanamkan akhlak terpuji.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.<sup>1</sup>

Karena guru memiliki kemampuan yang dapat mengarahkan sifat atau karakteristik siswa dengan lebih baik Tentunya guru dalam hal ini akan memiliki peran yang sangat besar karena menjadi orang tua kedua bagi anak di sekolah untuk dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan utamanya kecerdasan spiritual. Sehingga dapat membentuk kepribadian seseorang dengan lebih baik dan mampu menjalani hidup dengan adat istiadat serta norma – norma berperilaku yang sesuai di masyarakat

---

<sup>1</sup> E.Mulyasaa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; Rosda, 2011), hlm 38

Selain itu didasarkan pada teori lain bahwasannya tanggung jawab guru mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.<sup>2</sup>

Dari uraian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya potensi dalam diri siswa, dapat ditingkatkan melalui penanaman akhlak terpuji di sekolah yang didasarkan pada kemampuan guru yang mana memiliki kemampuan dalam menanamkan dan membentuk akhlak terpuji sehingga dapat mengembangkan potensi dalam diri siswa seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan utamanya kecerdasan spiritual.

## 2. Pembelajaran penanaman akhlak terpuji termasuk ke dalam kurikulum.

Penanaman akhlak terpuji di sekolah ini sudah masuk dalam kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus, di dalam kurikulum tersebut guru wajib memberikan pengetahuan tentang akhlak serta menanamkannya pada peserta didik,

Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang berdasarkan nilai dan norma agama Islam. Akhlak merupakan salah satu komponen utama agama Islam selain aqidah dan syari'ah.<sup>3</sup>

Hal ini sangat membuktikan akhlak itu sangat penting dalam berkehidupan, akhlak juga menjadi tolak ukur manusia dalam membangun derajat sosial orang itu sendiri, semua bisa, tidak terkecuali bagi anak tuna grahita.

---

<sup>2</sup> Ibid, hal 37

<sup>3</sup> Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2005), hlm 7

Selain itu didasarkan teori lain bahwasannya Akhlak mulia pada hakikatnya adalah pengembangan dari kecerdasan moral (*building moral intelligence*) yang merupakan bagian dari karakter.<sup>4</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam kurikulum akhlak adalah hal yang penting yang perlu di tanamkan pada anak berkebutuhan khusus, karena memiliki nilai dasar moral manusia yang merupakan bagian dari karakter yang perlu dikembangkan.

3. Pembelajaran harus dilakukan dengan seefektif dan sesederhana mungkin serta dengan ketelatenan dan kesabaran yang tinggi.

Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa PGRI Gondang, telah menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing – masing peserta didik dengan segala kekurangan yang dialami siswanya. Khusus tuna grahita dalam pembelajarannya menggunakan yang sederhana dan sangat efektif, adapun pembelajarannya disampaikan dengan Bahasa yang bisa ditangkap oleh siswanya yang memiliki kecerdasan di bawah rata – rata.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwasannya tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>5</sup> Maka dari itu tuna grahita tidak bisa dipaksa untuk belajar yang sulit difahami oleh mereka, pembelajaran harus terarah dan dilaksanakan secara kontinu.

---

<sup>4</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 58

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992)* hlm 11

Selain itu berdasarkan teori lain bahwasanya Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit.<sup>6</sup>

Dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya anak tuna grahita memiliki kecerdasan di bawah rata – rata. Selain itu kesulitan dalam bersosialisasi. Sehingga pembelajaran perlu disederhanakan dan seefisien mungkin agar dalam menanamkan akhlak terpuji dapat dilaksanakan dengan baik dan lancar.

4. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi.

Dalam penggunaan metode disini guru memilih metode demonstrasi langsung dalam menanamkan akhlak bagi anak berkebutuhan khusus. metode ini sangat efektif dan efisien sebab langsung dengan contoh kehidupan yang mereka jalani nantinya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya Tuntunan akhlak mulia telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. karena metode ini telah berdasarkan yang rosulullah ajarkan dalam menanamkan akhlak.

Dari uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya metode demonstrasi langsung telah sesuai dengan pengajaran menanamkan akhlak terhadap siapapun, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita.

---

<sup>6</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu Grahita*, (Jakarta; Depdikbud, 1995), hal.

5. Manfaat dalam penanaman akhlak terpuji adalah membantu membentuk dan menjadikan peserta didik yang memiliki akhlak yang bisa diterima oleh masyarakat.

Dalam mengikuti pembelajaran akhlak terpuji tentunya akan merasakan beberapa manfaat yang akan dirasakan di dalam diri. Manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran akhlak itu seperti merasa selalu dekat dengan dengan lingkungan sekitarnya, karena setiap harinya mereka selalu berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai moral di masyarakat serta membuat hati menjadi tenang. Selain itu ada manfaat yang akan didapat ketika luar pembelajaran sekolah yaitu memudahkan siswa lebih cepat memahami akhlak dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan ini mencakup karakter-karakter utama, seperti mampu memahami penderitaan orang lain, tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan hawa nafsu, menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Sifat-sifat ini akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat sehingga menjadi warga negara yang baik<sup>7</sup>

Dari keterangan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa manfaat dari penanaman akhlak terpuji bagi siswa tuna grahita itu sangat

---

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, ...*2011), hlm. 55-56.

besar diantaranya memiliki jiwa tenggang rasa, mampu bersosialisasi dengan baik, serta berperilaku yang sesuai dengan adat masyarakat.

**B. Faktor – faktor pendukung dan penghambat Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung ini, banyak faktor yang dilakukan diantaranya:

1. Kesulitan yang dialami ada pada saat penanaman akhlak terpuji adalah tingkat daya pikir dan motivasi belajar siswa.

Menanamkan akhlak terpuji pada anak tuna grahita disini termasuk pada setiap pembelajaran. Namun perlu tindakan yang lebih khusus dalam menanamkannya, dikarenakan tingkat daya pikir yang rendah dan motivasi peserta didik yang perlu diketahui peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki anak tunagrahita, tentu timbul masalah dalam menjalankan aktivitasnya. Masalah-masalah yang mereka hadapi relatif berbeda-beda, walau demikian ada pula kesamaan masalah yang dirasakan bersama oleh sekelompok dari mereka.<sup>8</sup>

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan permasalahan yang pasti ada pada anak tuna grahita selain dari daya pikir mereka yaitu motivasi yang dipengaruhi masalah yang mereka hadapi cukup relative, misalnya seperti perasaan diri terhadap teman yang jahil atau usil,yag mengakibatkan siswa susah belajar.

---

<sup>8</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak* ..., hlm. 41

2. Faktor pendukung penanaman akhlak terpuji adalah faktor pendidik, faktor wali murid, faktor sarana prasarana, dan lingkungan.

Dalam menanamkan akhlak terpuji tentunya terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan proses penanaman akhlak terpuji. Sehingga dengan adanya faktor pendukung tersebut dapat menjadikan proses penanaman akhlak menjadi lebih mudah.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Guru bertugas untuk membantu siswa, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.<sup>9</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya faktor – faktor yang mendukung dalam proses penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus ini sangat membantu dalam pembelajaran peserta didik sehingga perlu dikembangkan faktor pendukung yang telah ada.

3. Faktor penghambat penanaman akhlak terpuji adalah anak itu sendiri.

Hambatan merupakan suatu keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu sehingga tidak dapat terlaksana dengan baik. Ada beberapa sebab yang dapat menghambat penanaman akhlak terhadap seseorang bahkan dapat menyebabkannya lupa terhadap apa yang telah di ajarkan.

Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ahyak, *Profil Pendidik sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 12

<sup>10</sup> Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran* (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), hlm.7.

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam proses penanaman akhlak terpuji pasti terdapat suatu kendala yang akan dialami bagi siswa. Namun hendaknya kita berusaha dengan baik agar hambatan yang ada dapat dilewati guna mencapai suatu tujuan pembelajaran akhlak terpuji yang diinginkan.

**C. Implikasi Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung.**

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terkait implikasi penanaman akhlak terpuji pada anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) di Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Gondang Tulungagung ini, banyak implikasi yang dilakukan diantaranya:

1. Adapun nilai – nilai yang didapat adalah nilai spiritual yang menyangkut tentang akhlak siswa dalam berkehidupan.

Bermasyarakat merupakan suatu hal yang dibutuhkan semua manusia, telah kita ketahui bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yang tergantung satu sama lain.

Hal ini sesuai dengan teori, bahwasannya akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi saifat dan jiwa secara spontan yang terpola pada diri seorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu.<sup>11</sup>

Ini membuktikan bahwa nilai – nilai keislaman terdapat dalam pembelajaran akhlak, sehingga dengan sendirinya manusia akan menyadari nikmat Allah SWT dalam berkehidupan setiap saat.

---

<sup>11</sup> Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*,..., hlm. 7

2. Rasa empati yang tinggi terhadap sesama.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Sifat dan jiwa yang melakukan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya siswa yang mengikuti penanaman akhlak terpuji ini dapat meningkat dalam segi kecerdasan spiritualnya yaitu dengan memiliki rasa empati yang tinggi / kepedulian sosial terhadap sesama.

3. Senantiasa bersyukur kepada Allah.

Bersyukur merupakan suatu ibadah yang ringan, namun seringkali sulit untuk melakukan. Sehingga rasa bersyukur itu harus ditanamkan dan juga dibiasakan agar menjadi suatu kebiasaan yang mudah untuk dilakukan.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasannya Bersyukur kepada Allah merupakan suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa yang telah diberikan kepada kita. Pelaksanaan rasa syukur kita kepada Allah dengan dapat melalui ucapan lisan, yaitu dengan mengucapkan kalimat hamdalah dan juga melalui perbuatan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Alwan Khoiri, dkk, Akhlak/ Tasawuf,... hlm. 7

<sup>13</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insane, 2006), hlm. 211

Dari uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya anak yang memiliki akhlak terpuji akan terlihat dengan beberapa ciri yang dimilikinya yaitu salah satunya adalah senantiasa selalu bersyukur baik secara lisan maupun perbuatan.

Salah satu tujuan ajaran agama islam adalah menyempurnakan akhlak umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Dengan mengikuti itu maka ia akan menjadi manusia yang bahagia dan yang sukses di dunia maupun di akhirat. Mengamalkan akhlak terpuji dengan cara tindakan yang baik serta beretika sesuai adat istiadat setempat sebagai amalan dan media untuk mendekatkan diri kepada Allah, itu merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengembaangkan kualitas manusia itu sendiri.

Kegiatan hafalan Al Qur'an yang dilaksanakan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung ini mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan akhlak siswa khususnya, dan berdampak positif dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam kedalam lembaga pada umumnya. Dampak positif tersebut terwujud dalam peningkatan rasa empati / kepedulian sosial dan selalu bersyukur dalam keadaan apapun. Semua itu sesuai dengan indikator seseorang yang telah memperoleh akhlak terpuji.